

**NILAI TASAMUH PADA KONTEN AKUN INSTAGRAM  
@HASTUWIJAYA**



**SKRIPSI**  
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat**  
**Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

oleh:  
**Dicky Damanhuri**  
**NIM: 21102010043**

**Pembimbing:**

**Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.**  
**NIP: 19840307 201101 1 013**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1293/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : NILAI TASAMUH PADA KONTEN AKUN INSTAGRAM @HASTUWIJAYA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DICKY DAMANHURI  
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010043  
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 68a87d68297ca



Penguji I  
Saptoni, S.Ag., M.A  
SIGNED

Valid ID: 68a8367fbcc79



Penguji II  
Taufik Rahman, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 68a7be99ddc36



Yogyakarta, 15 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 68a95e5d04b28

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS  
ISLAM 'NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dicky Damanhuri  
NIM : 21102010043  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Nilai Tasamuh Pada Konten Akun Instagram @hastuwijaya

Selah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan.  
Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Saptoni, M.A.  
NIP. 19730221 199903 1 002

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si  
NIP. 19840307 201101 1 013

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dicky Damanhuri  
NIM : 21102010043  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai Tasamuh Pada Konten Akun Instagram @hastuwijaya” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Dicky Damanhuri

NIM 21102010043

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Umi Uha Jumariah dan Bapak Ade Faijudin. Serta Teteh Ria Nurfaizah. Segala doa, dukungan, semangat, dan ketulusan yang kalian curahkan menjadi pijakan kuat dalam setiap langkah penulis hingga akhirnya tiba di titik ini. Alhamdulillah, terima kasih atas cinta yang tak pernah surut.

## **MOTTO**

**“AKU, KAMU, KITA SETARA.”**

**(PLD UIN SUKA)**

**“Kepedulian kita hari ini akan memberikan perbedaan berarti pada masa depan. Kecil saja, sepertinya sepele, tapi bisa besar dampaknya pada masa mendatang.”**

**(TERE LIYE)**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari masa kegelapan menuju masa yang penuh dengan cahaya seperti saat ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagaimana tercantum di bawah ini:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Umi Uha Jumariah dan Bapak Ade Faijudin, yang telah memberikan kasih sayang, nasihat, motivasi, dukungan, serta doa yang tiada henti, sejak sebelum saya ada hingga saat ini. Walaupun mereka tidak sempat merasakan duduk di bangku perkuliahan, mereka telah bekerja keras agar anak-anaknya dapat meraih kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, jauh melampaui apa yang telah mereka alami. Gelar ini saya persembahkan kepada kalian, sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Saptoni, M.A.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Muhamad Lutfi Habibi, M.A., yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan sejak awal perkuliahan sehingga peneliti bisa yakin dengan apa yang akan di teliti.
6. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si., yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, masukan, serta saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman di bangku perkuliahan.
8. Seluruh Civitas Akademika Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Kepada kakak saya tercinta, Ria Nurfaizah, terima kasih atas segala dukungan moral maupun materil yang telah diberikan. Terima kasih juga atas segala motivasi yang selalu hadir, yang telah membuat saya mampu menyelesaikan studi ini dengan baik. Saya sangat bersyukur memiliki kakak seperti kamu.
10. Terimakasih yang tak terhingga kepada Mbak Uwiek, Mbak Meta, Bang Fahmi, Bang Aan, Mbak Nine, Pak Harto, yang telah menjadi seperti keluarga bagi saya di tempat baru ini. Terima kasih untuk dukungan, kebersamaan, dan kehangatan yang selalu kalian berikan. Semoga saya dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian beri.
11. Kepada M. Chaydar Izzani Yunant, Kholid Achmad, Robiul Adil Rabbani, Maria Al-Zahra, Dian Nurazizah, Rahmi Nur Azizah, *Kafirman* teman-teman peneliti di bangku perkuliahan yang telah menemani saya selama empat tahun ini, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah kalian berikan, sejak PBAK hingga selesai penulisan karya ilmiah ini. *See you on top, guys*

12. Kepada teman-teman *event* yang pernah saya ikuti, meskipun terkadang saya lupa nama kalian, tenang saja, saya masih ingat wajah-wajah kalian. Terimakasih atas segala momen yang telah kita bagikan bersama.
13. Kepada Sahabat LTT (Libur Telah Tiba): Farid, Yoga, Yogi, Silvi, Bocil Citra, terima kasih telah menemani saya selama liburan di rumah. Harapan saya semoga kita bertujuh bisa berkumpul kembali suatu saat nanti, karena kita belum pernah ada foto bersama lengkap bertujuh.
14. Kepada Pusat Layanan Difabel, terima kasih telah menjadi rumah kedua saya di kampus, tempat saya belajar, dan bertemu dengan orang-orang hebat yang bersama-sama saya dari awal kuliah hingga selesai.
15. Kepada teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021, terima kasih kepada seluruh teman seperjuangan yang sudah menemani saya selama proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih juga kepada lab KPI yang telah menjadi wadah bagi saya untuk belajar di Kalijaga.co. Banyak hal yang saya pelajari di sini.
16. Kepada Sunan Kalijaga Televisi, terima kasih telah menjadi wadah bagi saya untuk berproses di dunia broadcasting, terutama dalam program pertama saya VIRAL (walaupun sudah dihapus), dan juga program Jogja Recommended yang memberikan saya banyak ilmu. Terima kasih juga kepada teman-teman Kabinet Arkatama yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang menjadikan Sunan Kalijaga Televisi tempat yang nyaman untuk berkembang.
17. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan, dukungan, dan semangat kepada saya, baik secara langsung maupun tidak langsung, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua kontribusi yang telah diberikan.

18. Terakhir, dan yang tak kalah penting, terima kasih kepada diri saya sendiri, Dicky Damanhuri. Kamu luar biasa, karena bisa menyelesaikan skripsi ini. Walaupun terkadang kamu merasa tidak paham dengan proses penulisan ini, dan lebih sering sibuk dengan kegiatan event, namun kamu tetap bertahan dan menuntaskan semuanya. Semoga apa yang kamu inginkan dapat terwujud. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, masih terdapat beberapa kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya ini. Peneliti mengakui bahwa skripsi ini tidak lepas dari keterbatasan, namun peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif, tidak hanya bagi peneliti sendiri, tetapi juga bagi para pembaca, khususnya dalam memahami tema yang diangkat.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025  
Peneliti



Dicky Damanhuri  
NIM 21102010043

## ABSTRAK

**Dicky Damanhuri, 21102010043. Nilai Tasamuh Pada Konten Akun Instagram @hastuwijaya. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis konten video di Instagram @hastuwijaya yang diproduksi oleh Hastu Wijaya. Konten ini berkontribusi dalam membentuk identitas dan nilai sosial komunitas tuli melalui narasi visual yang kaya makna dalam bahasa isyarat. Dalam konteks masyarakat yang minim pemahaman tentang keberagaman cara berkomunikasi, konten-konten ini berfungsi sebagai ruang artikulasi nilai tasamuh atau toleransi sekaligus sebagai media edukasi publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai tasamuh dikonstruksi dalam konten melalui tanda-tanda verbal dan nonverbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi Krippendorff dengan menerapkan klasifikasi semantik untuk menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam caption, narasi, gestur BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), serta ekspresi visual. Teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann digunakan sebagai landasan untuk memahami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai dalam interaksi antara media dan audiens. Data penelitian diperoleh dari sebelas video yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan dikategorikan sebagai konten edukatif serta slice of life. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tasamuh dalam konten-konten Hastu Wijaya direpresentasikan melalui nilai kesetaraan, narasi penerimaan, dan simbol komunikasi inklusif yang memicu respons reflektif dari audiens. Media sosial, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai saluran ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi sosial yang memungkinkan nilai-nilai inklusivitas berkembang dan diterima secara kolektif.

**Kata Kunci: Tasamuh, Konstruksi Sosial, Analisis Isi, Instagram, Tuli**

## ABSTRACT

**Dicky Damanhuri, 21102010043. The Value of Tasamuh in the Instagram Content of @hastuwijaya. Thesis. Yogyakarta: Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2025.**

*This study uses a descriptive qualitative approach to analyze video content on the Instagram account @hastuwijaya, produced by Hastu Wijaya. This content contributes to shaping the identity and social values of the Deaf community through visual narratives that are rich in meaning, expressed in sign language. In a society with limited understanding of diverse communication methods, these contents function as a space for articulating the values of tasamuh (tolerance) while also serving as a medium for public education. This study aims to analyze how the value of tasamuh is constructed in these contents through both verbal and nonverbal signs. The method used in this study is Krippendorff's content analysis, applying semantic to interpret the symbolic meanings contained in captions, narratives, BISINDO (Indonesian Sign Language) gestures, and visual expressions. The social construction theory by Berger and Luckmann serves as the foundation to understand the processes of externalization, objectivation, and internalization of values in the interaction between media and audiences. Research data were obtained from eleven videos selected through purposive sampling, categorized as educational content and slice of life. The results of the study show that the value of tasamuh in Hastu Wijaya's content is represented through messages of equality, narratives of acceptance, and inclusive communication symbols that evoke reflective responses from the audience. Social media, in this case, functions not only as a channel for personal expression but also as a space for social construction, allowing inclusive messages to develop and be collectively accepted.*

**Keywords:** *Tasamuh, Social Construction, Semantics, content analysis, Instagram, Deaf Community*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Praktis .....	7
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	10
1. Teori Konstruksi Sosial (Social Constructionism) .....	10
2. Nilai Tasamuh .....	14
3. Analisis Isi .....	20
G. Metode Penelitian .....	23
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	23
2. Manfaat Teoritis.....	24
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	24
4. Sumber Data.....	25
5. Teknik Pengumpulan Data.....	25
6. Teknik Analisis Data.....	27
H. Sistematika Pembahasan.....	29
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>31</b>
A. Profil Akun Instagram @hastuwijaya .....	31
B. Jenis dan Tema Konten Tentang Disabilitas @hastuwijaya.....	36
1. Konten Edukasi.....	37

a. “Kalau di Dunia Ini Tidak Ada Bahasa Isyarat” (25 September 2023) .....	37
b. “Kenapa Mau Belajar Bahasa Isyarat?” (28 September 2023) .....	38
c. “Viral! Pengobatan Alternatif Menyembuhkan Tuli” (24 Oktober 2023).....	39
d. “Disabilitas dan Difabel Bedanya Apa sih?” (4 Desember 2023) .....	40
e. “Layar JBI Sudah Terbantu untuk Tuli?” (28 Desember 2023).....	41
2. Konten Slice of Life.....	42
a. “Pekan Hari Rayanya Tuli” (24 September 2023) .....	43
b. “Tukang Becak Dapet Penumpang Tuli” (14 Oktober 2023) .....	44
c. “Cerita Teman Tuli Dibawa ke Dukun” (22 Oktober 2023).....	45
d. “Takut Ketemu Tuli!?” (21 Desember 2023).....	46
e. “Terharu Anak Disabilitas Disuapi Teman Baiknya” (6 November 2023).....	47
<b>BAB III ANALISIS NILAI TASAMUH PADA KONTEN AKUN INSTAGRAM @HASTUWIJAYA .....</b>	<b>49</b>
A. Analisis Isi Nilai Tasamuh Dalam Konten Akun @hastuwijaya .....	55
B. Konstruksi Nilai Tasamuh .....	82
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>Lampiran: Daftar Riwayat Hidup.....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Profil Akun Instagram @hastuwijaya .....	32
Gambar 2. 2 Konten-konten @hastuwijaya .....	33
Gambar 2. 3 Takut ketemu Tuli .....	36
Gambar 2. 4 Kalau Di Dunia ini Tidak ada Bahasa Isyarat, Apa yang terjadi?....	38
Gambar 2. 5 Kenapa Mau belajar Bahasa Isyarat .....	39
Gambar 2. 6 Viral Pengobatan Alternatif Menyembuhkan Tuli.....	40
Gambar 2. 7 Disabilitas dan Difabel Bedanya Apa sih? .....	41
Gambar 2. 8 Layar JBI Sudah Terbantu Untuk Tuli? .....	42
Gambar 2. 9 Pekan Hari Rayanya Tuli .....	43
Gambar 2. 10 Tukang Becak Dapet Penumpang Tuli.....	45
Gambar 2. 11 Cerita Teman Tuli Dibawa Ke Dukun .....	46
Gambar 2. 12 Takut ketemu Tuli .....	47
Gambar 2. 13 Tehraru! Anak Disabilitas Disuapi Teman Baiknya .....	48

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Konten Hastu dari bulan September 2023 – Desember 2023 .....	49
Tabel 3. 2 Data Video Pertama .....	55
Tabel 3. 3 Data Konten Kedua .....	58
Tabel 3. 4 Data Konten Ketiga .....	62
Tabel 3. 5 Data Konten Keempat .....	65
Tabel 3. 6 Data Konten Ke-lima .....	68
Tabel 3. 7 Data Konten Ke-Enam .....	70
Tabel 3. 8 Data Konten Ke-Tujuh .....	73
Tabel 3. 9 Data Konten Ke-Delapan .....	76
Tabel 3. 10 Data Konten Ke-Sembilan .....	78
Tabel 3. 11 Data Konten Ke-Sepuluh.....	80

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di era digital saat ini, media sosial menjadi ruang yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial. Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak potensi untuk edukasi dan penyebaran informasi, masih banyak konten yang memperkuat stereotip negatif, diskriminasi, terhadap kelompok marginal, termasuk penyandang disabilitas.<sup>1</sup> Salah satu kelompok yang kerap menjadi objek diskriminasi adalah difabel tuli, yang seringkali diabaikan atau dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Salah satu contoh konkret diskriminasi terhadap difabel tuli di media sosial adalah kasus komika Gerall Saprilla yang dilaporkan oleh komunitas tuli karena dianggap menghina bahasa isyarat dengan gerakan tangan yang dibuat-buat dalam video Instagram.<sup>2</sup> Kasus ini mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menghormati bahasa dan budaya komunitas difabel tuli. Selain itu menurut Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Jambi, Ratumas Dewi, perempuan difabel tuli sering menjadi target pelecehan di media sosial, dimana keterbatasan akses bahasa membuat mereka terjebak dalam informasi yang salah. Salah satu contoh lain adalah kurangnya teks alternatif atau caption pada banyak

---

<sup>1</sup> Suhendra and Feny Selly Pratiwi, "Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial," *IAPA | Universitas Sriwijaya*, 2024, 293–97.

<sup>2</sup> Ade Nasihudin Al Ansori, "Dinilai Hina Bahasa Isyarat, Komika Gerall Saprilla Dilaporkan ke Polisi oleh Komunitas Nnn," *Liputan6*, 14 Mei 2024, <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5594339/dinilai-hina-bahasa-isyarat-komika-gerall-saprilla-dilaporkan-ke-polisi-oleh-komunitas-Nnn?page=4>. Di akses pada tanggal 5 januari 2025

konten Instagram yang membuat difabel tuli kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan.<sup>3</sup>

Fenomena-fenomena ini menunjukkan perlu adanya media sosial yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Salah satu langkah awal yang penting adalah meningkatkan kesadaran untuk menghindari kata-kata diskriminatif seperti "cacat" atau "budeg" dan menggantinya dengan bahasa yang lebih menghargai.<sup>4</sup> Meskipun demikian, konten yang diskriminatif masih sering ditemukan di media sosial, yang memperburuk marginalisasi terhadap difabel tuli. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan toleransi (tasamuh) yang lebih luas agar masyarakat bisa lebih menghargai keberagaman dan keberadaan difabel tuli sebagai bagian dari anggota masyarakat yang setara.

Instagram, dengan lebih dari 1,68 miliar pengguna aktif di seluruh dunia dan 100 juta pengguna di Indonesia, memiliki potensi besar untuk menjadi platform edukasi yang inklusif, terutama terkait dengan difabel.<sup>5</sup> Instagram menawarkan fitur visual yang sangat bervariasi, seperti foto, video, reels, dan stories, yang memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan interaktif.<sup>6</sup> Dengan 85,3% populasi Indonesia yang menggunakan Instagram, platform ini menjadi ruang

---

<sup>3</sup> "Perempuan Difabel Rungu dan Nnn Paling Rentan Masuk Jebakan di Media Sosial," *Tempo.co*, 28 Maret 2021, <https://www.tempo.co/politik/perempuan-difabel-rungu-dan-Nnn-paling-rentan-masuk-jebakan-di-media-sosial-527210>. Di akses pada tanggal 5 januari 2025

<sup>4</sup> "Ketahui Kata-Kata yang Dianggap Kasar dan Merendahkan," *PéMad*, <https://pemad.or.id/membuat-dan-menerjemahkan-konten-mengenai-disabilitas/>

<sup>5</sup> We Are Social, *Digital 2024*, <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>. di akses pada tanggal 5 Januari 2025

<sup>6</sup> Fathma Cita Zunurahma and Gianluigi Fahrezi, "PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM SEGMENT # BELAJARBARENGCITA" 1, no. 2 (2023): hlm. 143–144.

strategis untuk mendidik masyarakat mengenai nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan.<sup>7</sup>

Meski potensinya besar, penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran inklusif untuk difabel masih belum maksimal. Salah satu contoh positif adalah Hastu Wijaya, seorang influencer tuli yang telah memanfaatkan platform ini untuk menciptakan konten edukatif yang ramah difabel. Dengan lebih dari 28 ribu pengikut, Hastu konsisten dalam memproduksi konten yang inklusif dan edukatif.<sup>8</sup> Konten yang diproduksi tidak hanya memberikan informasi tentang bahasa isyarat, tetapi juga mengajak masyarakat untuk menghargai keberagaman, memperjuangkan hak-hak difabel, dan membangun komunikasi inklusif.<sup>9</sup>

Hastu Wijaya menjadi contoh ideal pemanfaatan media sosial untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif. Kontennya, yang dilengkapi dengan subtitle untuk teman dengar dan suara penjelasan untuk teman netra, menjadikan konten-kontennya lebih inklusif dibandingkan dengan influencer lain yang tidak menyediakan aksesibilitas serupa. Sebagai perbandingan, influencer seperti Gita Savitri yang berfokus pada isu sosial, sering kali tidak menyediakan subtitle pada kontennya.<sup>10</sup> Hal ini membuat teman tuli sulit memahami nilai yang mereka

---

<sup>7</sup> Andi Dwi Riyanto, "Hootsuite We Are Social Data Digital Indonesia 2024," *Andi Link*, Februari 21, 2024, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>. di akses pada tanggal 5 Januari 2025

<sup>8</sup> Hastuwijaya." *Instagram*, <https://www.instagram.com/hastuwijaya/>. Diakses 5 Januari 2025

<sup>9</sup> @hastuwijaya, "Ketemu Teman Nnn Harus Bisa Bahasa Isyarat?" *Instagram Reel*, diakses pada 5 Januari 2025, [https://www.instagram.com/p/C2PIJsILGsi/?locale=es\\_US%3FICID%3DBLOG\\_MBF\\_ES](https://www.instagram.com/p/C2PIJsILGsi/?locale=es_US%3FICID%3DBLOG_MBF_ES).

<sup>10</sup> @gitasav, "Menjawab seputar bekerja di jerman" *Instagram Reel*, diakses 5 Januari 2025, [https://www.instagram.com/reel/C\\_acNICvAtH/?locale=es\\_US](https://www.instagram.com/reel/C_acNICvAtH/?locale=es_US).

sampaikan, sementara pendekatan Hastu memastikan bahwa kontennya dapat diakses oleh audiens yang lebih luas.

Kebutuhan akan konten seperti yang diproduksi Hastu menjadi sangat relevan mengingat penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta orang, atau sekitar 8,5% dari total populasi. Di antara mereka, komunitas tuli menghadapi tantangan besar, termasuk rendahnya kesadaran masyarakat akan hak dan keberadaan mereka. Ketidaktahuan ini sering kali menyebabkan diskriminasi dan pengabaian terhadap difabel tuli. Dalam konteks ini, konten yang mempromosikan komunikasi inklusif menjadi penting untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap komunitas tuli.<sup>11</sup>

Dalam konteks ini, perlu penelitian mengenai nilai tasamuh dalam konten edukasi di media sosial, terutama pada Instagram, yang dapat membentuk kesadaran sosial tentang inklusivitas. Tasamuh, yang berarti menghargai dan menghormati perbedaan, adalah nilai yang diperlukan untuk menciptakan ruang sosial yang inklusif.<sup>12</sup> Edukasi tentang tasamuh melalui media sosial tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membangun empati dan sikap toleransi dalam masyarakat. Toleransi terhadap keberagaman, termasuk difabel, adalah bagian penting dalam membangun komunitas yang adil dan setara.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Pengelola Siaran Pers, "Bukti Kesuksesan Penyandang Disabilitas di Ruang Publik Berkat Penyediaan Dukungan dan Peluang," *Kemendikbud*, 3 Desember 2024, diakses 5 Januari 2025, <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2024/12/bukti-kesuksesan-penyandang-disabilitas-di-ruang-publik-berkat-penyediaan-dukungan-dan-peluang>.

<sup>12</sup> Studi Analisis et al., "Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M . Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Ta 'wiluna* 4, no. 1 (2023): hlm. 78.

<sup>13</sup> Leny, Musfiroh, and Reza Mauldy Raharja, "Implementasi Nilai Pancasila Dalam Mewujudkan Toleransi Kepada Penyandang Disabilitas" 1 (2024): hlm. 117–118.

Dalam hal ini, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa diskriminasi terhadap penyandang disabilitas adalah setiap bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang berdampak pada pembatasan atau penolakan terhadap hak mereka.<sup>14</sup> Oleh karena itu, media sosial, seperti Instagram, memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai tasamuh, mengurangi diskriminasi, dan mendukung penghormatan terhadap komunitas difabel tuli.

Namun, meskipun ada upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, komunitas tuli masih menghadapi hambatan komunikasi dengan masyarakat mayoritas. Ketidaktahuan masyarakat tentang bahasa isyarat sering menghambat komunikasi antara penyandang disabilitas tuli dan orang dengar. Hal ini memperkuat kesenjangan sosial yang dapat mengarah pada diskriminasi, khususnya dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan informasi.<sup>15</sup> Sehingga dengan adanya media sosial seperti Instagram memungkinkan memiliki peran strategis dalam mengurangi kesenjangan ini melalui penyampaian konten edukasi yang inklusif dan menanamkan nilai tasamuh.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konten edukasi pada akun Instagram @hastuwijaya dapat membentuk persepsi sosial masyarakat, dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan

---

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Bab 1 Pasal 1 Ayat 3-4.

<sup>15</sup> Norifumi Aisyah Muhammad Amin and Farid Pribadi, "Jurnal Sosialisasi Urgensi Bahasa Isyarat Dalam Pendidikan Formal Sebagai Media Komunikasi Dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu Dan Wicara Jurnal Sosialisasi," *Sosialisasi* 9, no. 1 (2022): 77–86.

bahwa realitas sosial dibangun melalui tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>16</sup> Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi terjadi ketika nilai tasamuh disampaikan melalui konten video; objektivasi terjadi ketika nilai tersebut diterima oleh audiens sebagai bagian dari diskusi sosial; dan internalisasi terjadi ketika audiens mengadopsi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan teori ini, penelitian berupaya menganalisis bagaimana konten Instagram dapat mendukung inklusivitas, mengurangi diskriminasi, dan mendorong kesadaran sosial yang lebih luas.<sup>17</sup>

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas adalah Bagaimana konstruksi nilai tasamuh dalam konten video edukasi yang diproduksi oleh influencer tuli, Hastu Wijaya, di akun Instagram @hastuwijaya?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai tasamuh dalam elemen verbal dan visual pada konten Instagram @hastuwijaya.
2. Menelaah nilai tasamuh yang dikonstruksi melalui narasi, simbol, dan representasi visual dalam konten tersebut.

---

<sup>16</sup> Yolanda Nany Palar and Vinkan Anggita Janis, “KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMANN DALAM CERITA MENARA BABEL KEJADIAN 11 : 1-9,” *DA'AT* 5, no. 1 (1966): 153–54.

<sup>17</sup> Achmad Suhendra Hadiwijaya, “SINTESA TEORI KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS,” *Jurnal Dialektika Komunika* 11, no. 1 (2023): 75–89.

3. Memahami peran konten digital dalam membentuk kesadaran publik terhadap pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, khususnya dalam konteks penyandang disabilitas tuli.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menghormati dan mendukung komunitas tuli melalui komunikasi yang inklusif. Dengan memahami nilai tasamuh yang tercermin dalam konten edukasi Hastu Wijaya, masyarakat diharapkan terdorong untuk belajar bahasa isyarat, membangun empati, dan mengurangi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas tuli. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pembuat konten dan lembaga pendidikan dalam menciptakan materi yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman.

## **E. Kajian Pustaka**

Pertama, Penelitian yang berjudul "Peran Teknologi dan Media Sosial untuk Meningkatkan Budaya Toleransi dan Menciptakan Perdamaian" Media sosial, khususnya Instagram, memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai toleransi dan mengurangi diskriminasi antar kelompok di Indonesia. Penelitian ini menyoroti bagaimana platform digital dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan membangun komunikasi yang inklusif antar berbagai kelompok

sosial.<sup>18</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian saya yang juga mengkaji bagaimana konten Instagram @hastuwijaya menyebarkan nilai tasamuh (toleransi terhadap difabel tuli). Kesamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya menganalisis media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai toleransi dan inklusivitas. Namun, terdapat perbedaan pada objek penelitian. Penelitian Leny berfokus pada media sosial secara umum dalam mempromosikan toleransi lintas agama dan keragaman budaya, sedangkan penelitian saya lebih terfokus pada representasi nilai tasamuh dalam konten edukasi difabel tuli yang diposting oleh akun @hastuwijaya.

Kedua, penelitian skripsi yang ditulis oleh Firman Isma'il berjudul "Nilai-Nilai Toleransi Nilai Dakwah di Media Sosial (Studi Analisis Isi di Media Sosial Instagram @gusyusufchannel)", pembahasan utamanya adalah nilai toleransi sebagai bagian dari nilai dakwah yang disampaikan melalui Instagram. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan Instagram sebagai platform penelitian.<sup>19</sup> Namun, penelitian ini fokus pada penyebaran nilai toleransi dalam dakwah agama melalui akun @gusyusufchannel, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik menganalisis nilai tasamuh dalam konten edukasi yang diproduksi oleh influencer tuli. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian peneliti bertujuan untuk memahami nilai tasamuh dalam konteks inklusivitas sosial, bukan dalam ranah dakwah keagamaan.

Ketiga, dalam jurnal "Nilai Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial", ditemukan bahwa komunitas difabel

---

<sup>18</sup> Jelita Nur Fauzia et al., "Peran Teknologi Dan Media Sosial Untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Dan Menciptakan Perdamaian 1)," *JPeb* 9, no. 2 (2024): 52–66.

<sup>19</sup> FIRMAN ISMA'IL, "NILAI-NILAI TOLERANSI NILAI DAKWAH DI MEDIA SOSIAL ( Studi Analisis Isi Di Media Sosial Instagram @ Gusyusufchannel )" (2023).

menggunakan media sosial untuk menyampaikan nilai kesetaraan dan melawan stigma negatif terhadap difabel. Penelitian ini menganalisis bagaimana simbol dan bahasa visual di media sosial digunakan untuk mengomunikasikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>20</sup> Sama halnya dengan penelitian saya yang juga mengkaji konten Instagram untuk menganalisis nilai tasamuh, namun terdapat perbedaan pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana simbolik, sedangkan saya menggunakan analisis representasi untuk menggali makna dan simbol yang terkandung dalam konten Instagram @hastuwijaya. Meskipun begitu, kesamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya menganalisis nilai sosial yang disampaikan melalui simbol dan representasi visual di media sosial.

Keempat, Penelitian oleh Hisyamuddin Salim dan Farid Pribadi pada tahun 2023 yang berjudul "Peran Media Sosial dalam Mengekspresikan Eksistensi Penyandang Disabilitas tuli" membahas bagaimana media sosial digunakan penyandang tuli untuk mengekspresikan diri.<sup>21</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan subjek penyandang tuli. Namun, penelitian ini fokus pada peran media sosial secara umum sebagai ruang ekspresi, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik menganalisis nilai tasamuh dalam konten Instagram karena bertujuan untuk melihat bagaimana nilai tersebut dapat mendorong kesadaran sosial yang inklusif.

---

<sup>20</sup> Rizki Saga Putra et al., "INTERAKSI SIMBOLIK MEDIA SOSIAL," *Interaksi* 10, no. 1 (2021): 1-11.

<sup>21</sup> Hisyamuddin Salim and Farid Pribadi, "PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENGEKSPRESIKAN EKSISTENSI PENYANDANG DISABILITAS NNN," in *SEMINAR NASIONAL*, 2022, 120-27.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jannah pada tahun 2024 yang berjudul "Peran Media Sosial YouTube serta Tantangan dalam Mewujudkan Toleransi dan Perdamaian" menganalisis bagaimana YouTube digunakan untuk mempromosikan toleransi, perdamaian, dan pemahaman lintas budaya.<sup>22</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa YouTube memiliki potensi besar untuk menyebarkan konten yang inklusif dan mendorong dialog konstruktif antarbudaya melalui fitur-fitur seperti video on-demand dan siaran langsung. Meskipun penelitian ini menggunakan YouTube sebagai platform, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian peneliti berfokus pada Instagram dan konten edukasi yang dibuat oleh influencer individu, Hastu Wijaya. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan, yaitu mempromosikan nilai toleransi dan inklusivitas melalui media sosial.influencer tuli sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran sosial mengenai bahasa isyarat.

## F. Kerangka Teori

### 1. Teori Konstruksi Sosial (Social Constructionism)

Teori Konstruksi Sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka *The Social Construction of Reality* (1966) menyatakan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau tetap, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial antara individu yang membangun makna bersama dalam konteks budaya dan sosial mereka.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Anna Sofana Jannah et al., "PERAN MEDIASOSIAL YOUTUBE SERTA TANTANGAN DALAM MEWUJUDKANTOLERA NSIDAN PERDAMAIAN," *Pahlawan* 20, no. 2 (2024): hlm. 288–294.

<sup>23</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (USA: Penguin Group, 1966).

Konstruksi sosial ini lebih menekankan bahwa individu bukanlah entitas yang pasif, melainkan aktor kreatif yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah realitas sosial mereka. Setiap individu dalam masyarakat membentuk pandangan dan interpretasi mereka tentang dunia sosial berdasarkan pengalaman, pengetahuan yang ada sebelumnya, dan relasi sosial yang mereka jalani.<sup>24</sup> Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial berperan penting untuk memahami bagaimana nilai tasamuh dalam komunikasi sosial, terutama dalam konteks media sosial, dibentuk, disebarluaskan, dan diterima oleh audiens.

Dalam penelitian ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk memahami bagaimana nilai tasamuh yang disampaikan melalui konten Instagram Hastu Wijaya dibentuk, diterima, dan akhirnya menjadi norma sosial yang diinternalisasi dalam kehidupan audiens. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial terjadi dalam tiga tahapan utama yang saling terkait: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Masing-masing tahapan ini menggarisbawahi bagaimana nilai sosial dapat terbentuk melalui interaksi individu dan bagaimana media sosial mempercepat proses tersebut.<sup>25</sup>

Pada tahap eksternalisasi, individu atau kelompok mengekspresikan diri mereka melalui tindakan dan komunikasi kepada dunia sosial di sekitar mereka. Dalam konteks media sosial, eksternalisasi terjadi ketika Hastu Wijaya menggunakan Instagram untuk mengkomunikasikan nilai tasamuh kepada audiens. Konten yang diproduksi oleh Hastu, baik itu video edukasi tentang bahasa isyarat

---

<sup>24</sup> Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ’ s Thoughts About Social Reality” 7, no. 1 (2018): 7, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

<sup>25</sup> Ibid., 6–7

maupun gambar yang menggambarkan interaksi inklusif, adalah bentuk ekspresi sosial yang memperkenalkan nilai tasamuh kepada masyarakat. Dengan demikian, konten-konten ini berfungsi sebagai eksternalisasi nilai sosial kepada audiens yang lebih luas, terutama terkait dengan komunikasi inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan.

Setelah nilai atau norma diekspresikan melalui eksternalisasi, tahap berikutnya adalah objektivasi, di mana nilai yang disampaikan mulai diterima oleh masyarakat dan dianggap sebagai realitas sosial yang objektif. Pada tahap ini, audiens yang mengonsumsi konten Instagram @hastuwijaya mulai menerima dan mengakui nilai tasamuh yang disampaikan sebagai bagian dari norma sosial yang berlaku. Misalnya, audiens yang awalnya mungkin tidak terlalu paham tentang bahasa isyarat atau komunikasi inklusif akan mulai melihat nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kenyataan sosial yang harus dihargai dan diterima. Penerimaan terhadap nilai tasamuh ini menunjukkan bahwa nilai yang dibagikan oleh Hastu Wijaya sudah mulai terobjektivasikan dalam wacana sosial masyarakat.

Tahap terakhir adalah internalisasi, di mana individu atau kelompok mengadopsi nilai-nilai yang telah diterima dalam kehidupan sosial mereka. Pada tahap ini, audiens yang terpapar nilai tentang tasamuh mulai menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku mereka. Misalnya, audiens yang awalnya mungkin tidak akrab dengan bahasa isyarat atau kurang paham tentang difabel tuli, setelah terpapar konten edukasi dari Hastu Wijaya, mereka mulai mempraktikkan bahasa isyarat dalam komunikasi sehari-hari dan menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial mereka. Proses ini adalah bagaimana nilai tasamuh yang

disampaikan dalam konten Instagram berubah menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

Dalam konteks perkembangan teori ini, media sosial berperan sebagai aktor yang mempercepat konstruksi sosial. Berger dan Luckmann awalnya lebih menekankan pada interaksi langsung antar individu, namun perkembangan teknologi dan media massa kini menjadikan media sosial sebagai platform utama dalam membentuk realitas sosial. Media sosial mempercepat proses konstruksi nilai-nilai sosial, yang sebelumnya membutuhkan waktu lama dalam interaksi sosial langsung.<sup>26</sup>

Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai tasamuh disampaikan melalui konten Instagram, diterima oleh audiens sebagai norma sosial yang inklusif, dan akhirnya diinternalisasi dalam perilaku mereka. Media sosial, sebagai ruang komunikasi yang dinamis, dalam mempercepat proses dialektika ini, memungkinkan nilai-nilai seperti tasamuh untuk disebarluaskan dan diterima secara luas oleh masyarakat. Dengan demikian, teori konstruksi sosial menjadi kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana media sosial dapat membentuk persepsi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi inklusif di antara masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Yudha Catur Pamungkas et al., “Konstruksi Realitas Sosial Di Indonesia Dalam Peran Media Dan Identitas Budaya Di Era Globalisasi,” *Jurnal Ilmu Multidisiplin Volume 4* (2024): 28–30.

<sup>27</sup> TEORI KONSTRUKSI SOSIAL, GEMA, HM. Zainuddin, 11 November 2013, diakses pada 10 Januari 2025, [https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html#\\_ftn1](https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html#_ftn1).

## 2. Nilai Tasamu

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), nilai merujuk pada banyak atau sedikitnya isi, kadar, mutu, atau sifat-sifat penting yang memiliki manfaat bagi kemanusiaan, serta sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Dalam Encyclopedia Britannica, dikatakan bahwa "nilai adalah suatu penentuan atau kualitas objek yang melibatkan berbagai bentuk penghargaan atau minat." Selain itu, Milton dan James Bank menyatakan bahwa nilai adalah jenis kepercayaan yang terdapat dalam sistem keyakinan, yang mengarahkan seseorang untuk bertindak atau menghindari sesuatu, serta menunjukkan hal-hal yang layak dilakukan atau tidak. Dalam konteks pembahasan ini, nilai merujuk pada suatu konsep atau sikap yang dianggap penting dan diperlukan oleh individu.<sup>28</sup>

Tasamu adalah bentuk dari kata تسامح atau تسامح dalam bahasa Arab yang bermakna lapang dada, toleransi, atau tenggang rasa. Secara praktis, tasamu mencerminkan sikap yang mudah berinteraksi, fleksibel, dan tidak menyulitkan orang lain. Istilah ini sering digunakan oleh para cendikiawan Muslim untuk menggambarkan sikap seorang Muslim yang tidak merasa terbebani oleh perbedaan agama, suku, ras, atau golongan orang lain, dan tidak bersifat fanatik atau berlebihan dalam keyakinan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> M.Ali Musyafa, "Internalisasi Nilai Tasamuhtawassudan Tawazun Dalam Penguatan Karakter Toleransi Di Pondok Nilaitren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang," *Tesis* (2022). - 30

<sup>29</sup> Muhammad Thohir, Taufik Siradj, and Nur Arfiyah febriani, *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamu*, 2023.

Tasamuh dalam agama islam mencakup sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada, baik dalam aspek suku bangsa, budaya, agama, atau bahasa. Ini adalah bagian dari pemahaman bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Surat al-Hujurat Ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ دَرَجَاتٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَقْبَلُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَمِيرٌ ١٣

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*

Ayat ini mengingatkan kita bahwa perbedaan, baik itu dalam suku, ras, maupun agama, merupakan takdir Tuhan yang harus diterima dan dihormati. Dalam Islam, nilai tasamuh berfokus pada keberagaman dan kerukunan, tanpa ada diskriminasi atau pembeda status antara individu berdasarkan fisik, suku, atau latar belakang sosial mereka.<sup>30</sup> Prinsip relevan dalam penerapan kasih sayang terhadap semua individu, termasuk penyandang disabilitas, sebagaimana terkandung dalam hadis:

اَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

<sup>30</sup> Ade Jamarudin, “MEMBANGUN TASAMUH KEBERAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” *TOLERANSI* 8, no. 2 (2016): 173.

*“Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh siapa yang ada di langit” (HR. At-Tirmidzi)*

Hadist ini mengandung nilai yang mendalam tentang pentingnya kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Hadis ini menekankan bahwa sifat kasih sayang tidak hanya memberikan kebaikan bagi orang lain, tetapi juga akan mendatangkan rahmat dari Allah.<sup>31</sup> Dalam konteks penyandang disabilitas, nilai ini sangat relevan, karena penyandang disabilitas, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, memerlukan kasih sayang dan perhatian ekstra dari masyarakat agar mereka dapat merasakan kesetaraan dan keadilan sosial. Islam mengajarkan bahwa tasamuh dan kasih sayang adalah dasar dalam membangun masyarakat yang inklusif, di mana semua individu, tanpa terkecuali, diperlakukan dengan penuh penghormatan dan kasih. Dengan menaruh perhatian dan kasih sayang kepada penyandang disabilitas, kita tidak hanya memenuhi ajaran Islam untuk saling menghargai, tetapi juga membuka jalan bagi rahmat dan kasih sayang Allah yang lebih besar.

Dalam perspektif Islam, tasamuh terbagi menjadi dua bidang utama: aqidah dan muamalah. Dalam konteks aqidah, Islam menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama atau keyakinannya tanpa paksaan. Namun, toleransi dalam aspek aqidah tidak boleh disalahartikan sebagai kompromi agama, di mana suatu agama mengakui kebenaran agama lain atau ikut serta dalam ritual ibadah agama lain. Islam mengajarkan bahwa perbedaan

---

<sup>31</sup> Muhammad Sabir, “Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Toleransi) (Suatu Kajian Hadis Tematik),” *Al-Syir’ah* 9, no. 2 (2011): 1–24.

keyakinan harus dihormati, namun setiap umat tetap memegang teguh keyakinannya masing-masing. Dalam hal ini, tasamuh dalam aqidah berfokus pada penghargaan terhadap kebebasan beragama, namun tanpa mengaburkan keyakinan dan ibadah masing-masing pihak.

Di sisi lain, muamalah dalam Islam merujuk pada hubungan sosial dan interaksi antar sesama manusia, yang menekankan nilai-nilai seperti saling menghormati dan bekerja sama. Tasamuh dalam muamalah mengajarkan kita untuk menerima perbedaan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam hal perbedaan fisik, sosial, dan budaya. Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks inklusivitas bagi penyandang disabilitas, di mana setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, harus diperlakukan setara tanpa diskriminasi. Dalam Islam, nilai keadilan dalam muamalah mengarah pada perlakuan yang setara terhadap setiap individu dalam kehidupan sosial, yang tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam masyarakat tanpa membedakan suku, ras, agama, atau golongan. Oleh karena itu, dalam konteks tasamuh, Islam mengajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam komunikasi maupun interaksi sosial lainnya, sehingga tercipta masyarakat yang inklusif dan harmonis, termasuk dalam memberikan akses yang setara bagi penyandang disabilitas.

Salah satu prinsip penting dalam tasamuh adalah al-insâniyyah (kemanusiaan), yang menekankan pada penghormatan terhadap martabat setiap manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia diciptakan untuk hidup berdampingan dan saling menghargai meskipun ada perbedaan. Nabi Muhammad SAW datang

dengan risalah Islam yang membawa rahmatan li al-‘alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang artinya kebaikan dan kasih sayang tidak hanya ditujukan untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh makhluk di bumi. Dalam Islam, toleransi mengajarkan kita untuk menjaga dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.<sup>32</sup>

Tasamuh dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu diantaranya adalah keadilan. Keadilan menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup persamaan hak di berbagai aspek, terutama dalam bidang hukum, politik, dan keamanan. Oleh karena itu, tidak ada tempat untuk diskriminasi terhadap siapapun, termasuk bagi penyandang difabel. Dalam konteks ini digunakan untuk memberikan hak yang sama kepada penyandang disabilitas dalam berbagai bidang, seperti akses pendidikan, kesempatan bekerja, berpolitik, dan berkontribusi untuk masyarakat. Sebagaimana dalam ajaran Islam yang menekankan perlakuan setara tanpa memandang perbedaan.

Tasamuh memiliki beberapa unsur penting.<sup>33</sup> Unsur-unsur ini menjadi dasar penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat:

a. Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Setiap individu memiliki hak untuk bebas berbuat, bergerak, dan menentukan kehendaknya sendiri, termasuk dalam memilih agama atau

---

<sup>32</sup> Lusi Nur Halimah and Warsiyah, “Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Plural,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 135–136, <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21132>.

<sup>33</sup> Syukur Aman Harefa and Adrianus Bawamenewi, “PENANAMAN NILAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA DIKALANGAN SISWA SMK NEGERI 1 GUNUNG SITOLI UTARA,” *JRPP* 4, no. 2 (2021): 421–22.

kepercayaan. Kebebasan ini merupakan hak asasi yang melekat sejak lahir hingga meninggal dunia, dan tidak dapat diambil oleh siapapun. Kebebasan tersebut diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan harus dilindungi.<sup>34</sup>

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Tasamuh mengajarkan pentingnya menghormati hak setiap individu untuk menentukan sikap, perilaku, dan jalan hidupnya. Namun, kebebasan ini harus tetap berada dalam batasan yang tidak melanggar hak orang lain, agar tercipta keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Prinsip ini didasarkan pada kepercayaan bahwa setiap individu berhak memiliki keyakinannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain atau kelompok tertentu. Tidak ada individu atau kelompok yang berhak memonopoli kebenaran, karena keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.<sup>35</sup>

d. Saling Mengerti

Sikap saling menghormati tidak akan terwujud tanpa adanya pemahaman satu sama lain. Ketidakharmonisan, kebencian, dan perebutan kekuasaan sering kali timbul karena kurangnya rasa saling pengertian dan penghargaan di antara individu atau kelompok.

Tasamuh mengajarkan kita untuk menerima dan menghargai perbedaan, terutama dalam komunikasi, sehingga menciptakan komunikasi inklusif yang melibatkan penyandang disabilitas dan non-disabilitas dalam interaksi sosial yang

---

<sup>34</sup> Zaini Maskhuri, “Pembinaan Sikap Tasamuh Dan Ta’awun Pada Santri Putra Di Pondok Nilaitren Ma’ahidul ’Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023,” *Skripsi* (2023).

<sup>35</sup> Yasir Othman, “Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional,” *Skripsi* (2021).

setara. Selain itu, tasamuh juga menekankan pentingnya rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama, terutama bagi mereka yang sering terpinggirkan dalam komunikasi, seperti penyandang disabilitas tuli.<sup>36</sup> Nilai keadilan dalam tasamuh mengarah pada perlakuan yang setara terhadap setiap individu, tanpa diskriminasi berdasarkan perbedaan fisik, sosial, atau kultural. Dalam konteks ini, komunikasi inklusif dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan keadilan.<sup>37</sup>

Media sosial, terutama platform seperti Instagram, memiliki potensi besar untuk menyebarkan nilai tasamuh.<sup>38</sup> Konten edukasi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendorong perilaku yang lebih inklusif. Influencer tuli seperti Hastu Wijaya menggunakan platform ini untuk mengedukasi masyarakat mengenai kesetaraan hak komunikasi antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum.

### 3. Analisis Isi

Analisis isi adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis makna, tema, atau pola yang terkandung dalam teks, gambar, audio, atau video. Metode ini sering kali digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam sebuah media komunikasi. Dalam penelitian

---

<sup>36</sup> Sintya Juliana Putri, "Perlakuan Setara, Harapan Terbesar Para Disabilitas," *Radius*, 3 Desember 2021, <https://www.getradius.id/news/53308-perlakuan-setara-harapan-terbesar-para-disabilitas>, diakses pada 11 Januari 2025.

<sup>37</sup> Hidayat Edi Santoso, "Moderasi Beragama Dan Hak Asasi Manusia ( HAM ): Analisis Peran Agama Dalam Memperkuat Toleransi Dan Kesetaraan Untuk Memperkuat Toleransi Dan Kesetaraan , Kenyataannya Adalah," *IN RIGHT* 13, no. 1 (2024): 56.

<sup>38</sup> Natasyah Sri Damayanti and Fikri Haekal Amdar, "Muslimah Bercadar Melawan Stigma : Perspektif Toleransi Beragama Cedar Garis Lucu Di Instagram," *PRS* 3, no. 1 (2024): 34–35.

ini, analisis isi kualitatif diterapkan pada konten Instagram Hastu Wijaya, khususnya yang berkaitan dengan nilai tasamuh (toleransi terhadap difabel tuli). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna sosial yang terkandung dalam gambar, video, dan caption yang ada di Instagram, serta bagaimana makna tersebut disampaikan kepada audiens.<sup>39</sup>

Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, berita radio, iklan televisi, hingga bahan dokumentasi lainnya. Teknik ini banyak diterapkan dalam ilmu sosial untuk memahami makna atau pola yang terkandung dalam media. Holsti mengidentifikasi bahwa sekitar 75% studi empiris yang menggunakan analisis isi berasal dari tiga bidang utama, yaitu sosioantropologi (27,7%), komunikasi umum (25,9%), dan ilmu politik (21,5%).<sup>40</sup>

Namun, penerapan analisis isi memerlukan kondisi tertentu agar relevan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa syarat utama meliputi: data yang dianalisis sebagian besar berbentuk bahan dokumentasi seperti buku, surat kabar, atau rekaman; adanya kerangka teori yang mendukung untuk memahami dan mendekati data tersebut; serta kemampuan teknis peneliti dalam mengolah data yang sering kali bersifat sangat spesifik. Dengan demikian, analisis isi bukan hanya sekadar metode, tetapi juga alat yang membutuhkan keahlian dan dukungan teoritis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam atas objek kajian.

---

<sup>39</sup> A.M.IRFAN TAUFAN ASFAR, "ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK" A.M.IRFAN TAUFAN ASFAR – 14A17007. hlm. 2

<sup>40</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Nilai Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin," *Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 35.

Dalam penerapannya, analisis isi memerlukan pemilihan unit analisis yang sesuai dengan objek penelitian. Untuk informasi verbal, peneliti harus mencatat tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang relevan. Sementara itu, jika objek penelitian adalah nilai dalam media, identifikasi terhadap nilai dan media yang menyampaikan informasi tersebut menjadi hal yang penting.

Krippendorff (1991) mengklasifikasikan analisis isi ke dalam tiga pendekatan utama.<sup>41</sup> Pertama, analisis konten pragmatis, yang mengklasifikasi tanda berdasarkan sebab-akibat, seperti frekuensi penggunaan kata tertentu yang memengaruhi persepsi. Kedua, analisis konten semantik, yang mengklasifikasi tanda berdasarkan maknanya. Ketiga, analisis sarana tanda, yang mengkaji isi nilai melalui sifat psikofisik tanda, seperti kemunculan kata-kata tertentu dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna simbolik dan interpretatif dalam komunikasi sosial.

Pendekatan-pendekatan tersebut menjadi landasan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi secara mendalam. Dengan memahami karakteristik khusus yang terdapat dalam suatu nilai, analisis isi dapat memberikan hasil yang objektif, generalis, dan sistematis. Teknik ini tidak hanya berguna untuk mengidentifikasi elemen komunikasi, tetapi juga menjadi kerangka yang sistematis untuk menginterpretasi makna dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk atau memengaruhi pemahaman sosial.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Habibur Rahman, *RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*, ed. Sri Rizqi Wahyuningrum, 1st ed. (Madura: IAIN Madura Press, 2022).

<sup>42</sup> Ibid., 18.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis konten video yang diunggah oleh akun Instagram @hastuwijaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami makna, konteks, dan nilai yang terkandung dalam konten secara mendalam.<sup>43</sup> Dalam pendekatan ini, peneliti akan menginterpretasi nilai-nilai tasamuh yang diekspresikan melalui elemen verbal (seperti narasi dalam caption) dan non-verbal (seperti gambar, video, dan penggunaan bahasa isyarat) dalam konten video.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi kualitatif, yang berguna untuk mengeksplorasi dan memahami elemen-elemen komunikasi yang mencerminkan nilai tasamuh dalam konten. Dengan analisis ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai yang disampaikan dalam bentuk eksplisit maupun implisit, serta mengevaluasi bagaimana nilai tersebut memengaruhi pemahaman audiens terhadap nilai keberagaman dan inklusivitas.<sup>44</sup>

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggali makna dari konten yang dianalisis, bukan sekadar mencatat frekuensi elemen tertentu. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana konten media sosial dapat menjadi medium efektif dalam menyampaikan nilai tentang nilai tasamuh dan membentuk persepsi sosial yang inklusif terhadap komunitas tuli.

---

<sup>43</sup> Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, “TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI,” *Diakom* 1, no. 2 (2018): 83–90.

<sup>44</sup> Habibur Rahman, *RAGAM ANALISIS DATA*. hlm 20

## 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi sosial, khususnya dalam konteks media sosial dan nilai tasamuh. Dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai tasamuh tercermin dalam konten edukasi di media sosial, serta bagaimana konten tersebut dapat digunakan untuk membangun kesadaran sosial terhadap inklusivitas dan keberagaman.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

- a. **Subjek Penelitian:** Subjek penelitian ini adalah konten yang diproduksi oleh akun Instagram @hastuwijaya. Akun ini dikelola oleh seorang influencer tuli yang secara aktif memproduksi konten edukasi terkait komunikasi inklusif dan nilai tasamuh. Konten yang dianalisis dalam penelitian ini adalah konten video yang diunggah oleh akun Instagram tersebut yang mencerminkan nilai-nilai tasamuh dalam konteks keberagaman dan inklusivitas terhadap penyandang disabilitas tuli.
- b. **Objek Penelitian:** Objek penelitian ini adalah nilai tasamuh yang diekspresikan melalui elemen-elemen verbal dan non-verbal dalam konten video. Elemen-elemen yang akan dianalisis meliputi:
  - a) Visual (gambar, ekspresi bahasa isyarat, simbol-simbol visual)
  - b) Narasi (teks, subtitle, caption yang terkait dengan nilai tasamuh)
  - c) Simbol (penggunaan warna, gerakan tubuh, gesture visual)Objek penelitian tidak hanya terbatas pada teks atau gambar, tetapi juga mencakup makna yang terkandung dalam kombinasi dari berbagai elemen

komunikasi tersebut, yang memberikan gambaran tentang penghormatan terhadap keberagaman dan nilai tasamuh.

#### **4. Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari konten video edukasi yang diunggah oleh akun Instagram @hastuwijaya pada rentang waktu 23 September 2023 hingga Desember 2023. Rentang waktu ini bertepatan dengan Hari Bahasa Isyarat Internasional dan juga hari Difabel Internasional yang relevan dengan fokus penelitian terkait nilai tasamuh dan komunikasi inklusif.

##### **b. Data Sekunder**

Sumber data sekunder terdiri dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan laporan terkait topik disabilitas tuli, bahasa isyarat, media sosial, dan nilai tasamuh. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan kerangka teoretis yang memperkuat interpretasi dalam penelitian ini.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan yang digunakan pada penelitian ada tiga. yaitu observasi yang didukung dengan purposive sampling, dokumentasi, dan studi pustaka. Ketiga teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu peneliti agar mudah dalam mengumpulkan data yang relevan dan akurat guna menjawab pertanyaan penelitian. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Dari hasil observasi terhadap akun Instagram @hastuwijaya, per 10 Mei 2025, jumlah pengikut mencapai 28,5 ribu, dengan total 507 konten yang mencakup berbagai jenis postingan. Dari jumlah tersebut, peneliti fokus pada konten yang diunggah dalam periode September 2023 hingga Desember 2023, yang menghasilkan 24 konten. Peneliti kemudian melakukan kategorisasi konten, yaitu edukasi, slice of life, refleksi pribadi, dan hiburan. Namun, hanya konten yang masuk dalam kategori edukasi dan slice of life yang dipilih untuk penelitian, karena kedua kategori ini mengandung indikator tasamuh yang relevan, seperti penghargaan terhadap kebebasan, kesetaraan dalam komunikasi, dan menghormati perbedaan keyakinan. Sementara konten refleksi pribadi dan hiburan tidak dipilih, karena kurangnya elemen yang sesuai dengan prinsip tasamuh.

Dari 24 konten yang diunggah dalam periode tersebut, 10 konten yang sesuai dengan indikator tasamuh dipilih untuk menjadi subjek penelitian. Pemilihan ini didasari oleh kriteria yang melibatkan penghargaan terhadap kebebasan dan kemerdekaan individu, pengakuan hak setiap orang, serta menghormati perbedaan keyakinan dan membangun pemahaman satu sama lain. Peneliti kemudian melakukan pengamatan mendalam terhadap ke-10 konten tersebut dengan cara menonton setiap konten secara seksama untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam proses ini, peneliti memastikan bahwa setiap konten yang dipilih mengkontruksikan nilai tasamuh sesuai dengan empat indikator utama: kebebasan atau kemerdekaan, pengakuan hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti.

Peneliti memilih konten-konten yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, yakni nilai tasamuh yang dikonstruksi dalam konten-konten video yang diunggah oleh Hastu Wijaya. Purposive sampling ini memastikan bahwa hanya konten yang benar-benar relevan yang akan dianalisis, dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai tasamuh dibangun oleh influencer tuli ini.

#### **b. Dokumentasi**

Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa konten reels yang ada di akun Instagram @hastuwijaya, yang telah diobservasi pada tahap sebelumnya. Peneliti akan menonton, mengkaji, dan mengidentifikasi setiap konten yang telah dipilih, untuk kemudian memilih video yang sesuai dengan indikator tasamuh yang telah ditetapkan.

#### **c. Studi Pustaka**

Pada tahapan studi pustaka, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari literatur terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya yang membahas tentang tasamuh dalam Islam, komunikasi inklusif, serta peran media sosial dalam membangun kesadaran sosial, terutama terkait inklusi difabel.

### **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, sehingga lebih mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang

lain.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari konten-konten Instagram @hastuwijaya. Data ini kemudian dikembangkan untuk menemukan pola hubungan tertentu, yang pada akhirnya menghasilkan hipotesis mengenai bagaimana nilai tasamuh direpresentasikan dalam konten video edukasi dan slice of life.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif yang berfokus pada pengamatan fenomena komunikasi yang dihasilkan melalui konten video Hastu Wijaya. Dengan metode ini, peneliti berusaha mengonstruksi realitas sosial terkait keberagaman komunikasi dan nilai tasamuh dalam interaksi antara komunitas tulis dan masyarakat umum. Penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas dalam penyampaian nilai melalui media sosial, khususnya Instagram.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi nilai-nilai tasamuh yang disampaikan oleh Hastu. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati konten video yang diunggah oleh @hastuwijaya, mengkaji unit analisis yang berupa video serta caption yang berkaitan dengan nilai toleransi dan keberagaman komunikasi. Peneliti juga memperhatikan aspek verbal (caption, teks narasi) dan non-verbal (gestur Bahasa Isyarat, ekspresi visual) untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai tasamuh tersebut terepresentasikan.<sup>46</sup>

Krippendorff mengemukakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan divalidasi berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam konteks penelitian ini,

---

<sup>45</sup> Hardani, *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*, ed. AK Husnu Abadi, A.Md., 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Editor:, 2021).

<sup>46</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, Second (Sage Publications, 2004).

analisis isi semantik dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan makna dari tanda-tanda yang muncul dalam video dan caption yang diunggah oleh Hastu di akun Instagram @hastuwijaya. Analisis semantik berfokus pada makna kata, simbol, dan tanda yang digunakan dalam komunikasi, baik yang verbal (seperti teks dalam caption atau narasi) maupun yang non-verbal (seperti gestur BISINDO, ekspresi wajah, dan simbol visual lainnya).

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **1. BAB I Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari enam sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar menuju bab-bab berikutnya yang akan mengupas penelitian secara lebih mendalam.

### **2. BAB II Profil Influencer Tuli dan Media Sosial Instagram**

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai fokus penelitian, yaitu nilai tasamuh pada konten yang diunggah oleh akun Instagram @hastuwijaya. Penulis akan memaparkan profil influencer tuli, Hastu Wijaya, serta karakteristik konten Instagram yang ia produksi. Penjelasan ini akan mencakup jenis-jenis konten yang diunggah oleh Hastu.

### **3. BAB III Hasil Analisis dan Pembahasan**

Bab ini berisi paparan data yang telah diperoleh dari hasil observasi terhadap konten video Instagram @hastuwijaya. Data tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengeksplorasi bagaimana nilai

tasamuh di kontruksikan dalam elemen verbal, nonverbal, dan *visual* pada konten tersebut.

#### **4. BAB IV Penutup**

Bab terakhir ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, mencakup isu yang dibahas, fokus penelitian, data yang diperoleh, dan analisis yang dilakukan. Penulis juga akan memberikan saran yang relevan berdasarkan temuan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap sebelas konten video di akun Instagram @hastuwijaya, dapat disimpulkan bahwa nilai tasamuh dalam konten-konten tersebut terbangun melalui elemen verbal dan nonverbal, termasuk narasi, bahasa isyarat, ekspresi visual, dan interaksi sosial. Melalui konten edukasi dan slice of life, Hastu berhasil mempromosikan hak-hak difabel dan membongkar stigma terhadap komunitas tuli, serta memperkenalkan nilai tasamuh yang berfokus pada penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan hak komunikasi, dan pemahaman terhadap perbedaan identitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tasamuh dalam konten @hastuwijaya tidak hanya bersifat ajakan moral, tetapi juga berfungsi untuk mengedukasi audiens, membentuk empati, serta mendorong komunikasi yang inklusif dan adil bagi komunitas tuli. Secara khusus, melalui konten-konten tersebut, Hastu mengajak audiens untuk lebih menghargai keberagaman cara berkomunikasi, terutama dalam interaksi antara penyandang disabilitas tuli dan non-disabilitas. Konten-konten ini juga berperan dalam menghapus stigma yang melekat pada komunitas tuli dan mendorong masyarakat untuk lebih toleran terhadap perbedaan.

Media sosial, terutama Instagram, terbukti memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan realitas sosial baru yang menghargai keberagaman cara

berkomunikasi. Melalui analisis isi kualitatif, ditemukan bahwa nilai tasamuh yang terkandung dalam video-video tersebut tidak hanya mengajak audiens untuk menerima dan menghargai perbedaan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengakui hak penyandang disabilitas, termasuk hak mereka untuk berkomunikasi dan berpartisipasi secara setara dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana media sosial berperan dalam membentuk persepsi dan nilai-nilai sosial, serta bagaimana konten-konten ini berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan toleran.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengembangan lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Umum, diharapkan agar semakin terbuka terhadap keberagaman komunikasi, termasuk dalam memahami dan mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai bentuk nyata dari penerapan nilai tasamuh. Pembelajaran bahasa isyarat tidak hanya membantu menciptakan komunikasi yang inklusif, tetapi juga menjadi langkah kecil namun signifikan dalam menghapus stigma terhadap komunitas tuli.
2. Bagi Kreator Konten ataupun Influencer, @hastuwijaya telah menjadi contoh ideal dalam menciptakan konten yang inklusif melalui penggunaan subtitle, voice over, dan visual yang ramah bukan hanya Difabel tetapi untuk yang non Difabel. Oleh karena itu, kreator konten lainnya dapat menjadikan pendekatan Hastu sebagai model praktik baik dalam membangun narasi

yang sensitif terhadap isu-isu keberagaman dan disabilitas. Selain itu, perluasan kolaborasi lintas platform dan lintas komunitas sangat disarankan agar nilai-nilai inklusivitas melalui konten dapat menjangkau audiens yang lebih luas

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pemerintah, penting untuk menjadikan nilai tasamuh dan literasi disabilitas sebagai bagian dari kurikulum formal maupun kegiatan nonformal. Pemerintah dan institusi pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan bahasa isyarat serta membangun kebijakan komunikasi publik yang lebih adaptif terhadap kebutuhan difabel, khususnya komunitas tuli.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada aspek ruang lingkup dan metode. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya membandingkan konten inklusif dari beberapa kreator difabel atau menganalisis interaksi audiens secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Jamarudin. “MEMBANGUN TASAMUH KEBERAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *TOLERANSI* 8, no. 2 (2016): 173.
- Amin, Norifumi Aisyah Muhammad, and Farid Pribadi. “Jurnal Sosialisasi Urgensi Bahasa Isyarat Dalam Pendidikan Formal Sebagai Media Komunikasi Dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu Dan Wicara Jurnal Sosialisasi.” *Sosialisasi* 9, no. 1 (2022): 77–86.
- Analisis, Studi, Penafsiran Surah, Nur Azizah, and Muh Fatoni Hasyim. “Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M . Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Ta ’wiluna* 4, no. 1 (2023): 78.
- Arafat, Gusti Yasser. “Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin.” *Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 35.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. USA: Penguin Group, 1966.
- Damayanti, Natasyah Sri, and Fikri Haekal Amdar. “Muslimah Bercadar Melawan Stigma : Perspektif Toleransi Beragama Cadar Garis Lucu Di Instagram.” *PRS* 3, no. 1 (2024): 34–35.
- Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ’ s Thoughts About Social Reality” 7, no. 1 (2018): 6–7. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.
- Fauzia, Jelita Nur, Ahadul Fitril Hakim, Jihan Ismi Fitriah, and Rizal Maulana. “Peran Teknologi Dan Media Sosial Untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Dan Menciptakan Perdamaian 1).” *JPeb* 9, no. 2 (2024): 52–66.
- Hadiwijaya, Achmad Suhendra. “SINTESA TEORI KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS.” *Jurnal Dialektika Komunika* 11, no. 1 (2023): 75–89.
- Halimah, Lusi Nur, and Warsiyah. “Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Plural.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 135–36. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21132>.
- Hardani. *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*. Edited by AK Husnu Abadi, A.Md. 1st ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Editor:, 2021.
- Harefa, Syukur Aman, and Adrianus Bawamenewi. “PENANAMAN NILAI

- TOLERANSI UMAT BERAGAMA DIKALANGAN SISWA SMK NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA.” *JRPP* 4, no. 2 (2021): 421–22.
- ISMA’IL, FIRMAN. “NILAI-NILAI TOLERANSI PESAN DAKWAH DI MEDIA SOSIAL ( Studi Analisis Isi Di Media Sosial Instagram @ Gusyusufchannel ),” 2023.
- Jannah, Anna Sofana, Ahmad Arifin, Fitri Aulia Fadhilah, and Rizal Maulana. “PERANMEDIASOSIAL YOUTUBESERTATANTANGANDALAMMEW UJUDKANTOLERANSIDANPERDAMAIAN.” *Pahlawan* 20, no. 2 (2024): 288–94.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Second. Sage Publications, 2004.
- Leny, Musfiroh, and Reza Mauldy Raharja. “Implementasi Nilai Pancasila Dalam Mewujudkan Toleransi Kepada Penyandang Disabilitas” 1 (2024): 114–21.
- M.Ali Musyafa. “Internalisasi Nilai Tasamuhtawassuthdan Tawazun Dalam Penguatan Karakter Toleransi Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang.” *Tesis*, 2022.
- Maskhuri, Zaini. “Pembinaan Sikap Tasamuh Dan Ta’awun Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Ma’ahidul ’Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023.” *Skripsi*, 2023.
- Millenia Rizki Ramadita. “Kisah Hastu Wijayasri, Aktivis Yang Perjuangkan Hak Tuli Lewat Media Sosial,” 2023. <https://www.brilio.net/sosok/kisah-hastu-wijayasri-aktivis-yang-perjuangkan-hak-Tuli-lewat-media-sosial-2303271.html>.
- Othman, Yasir. “Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional.” *Skripsi*, 2021.
- Palar, Yolanda Nany, and Vinkan Anggita Janis. “KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMANN DALAM CERITA MENARA BABEL KEJADIAN 11 : 1-9.” *DA’AT* 5, no. 1 (1966): 153–54.
- Pamungkas, Yudha Catur, Ryan Purnomo, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Universitas Nadhlatul, and Ulama Sidoarjo. “Konstruksi Realitas Sosial Di Indonesia Dalam Peran Media Dan Identitas Budaya Di Era Globalisasi.” *Jurnal Ilmu Multidisiplin Volume* 4 (2024): 28–30.
- Putra, Rizki Saga, Yuni Novianti, Marin Marpaung, Yudha Pradhana, and Muhammad Ramelan Rimbananto. “INTERAKSI SIMBOLIK MEDIA

- SOSIAL.” *Interaksi* 10, no. 1 (2021): 1–11.
- Rahman, Habibur. *RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*. Edited by Sri Rizqi Wahyuningrum. 1st ed. Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- Sabir, Muhammad. “Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Toleransi) (Suatu Kajian Hadis Tematik).” *Al-Syir’ah* 9, no. 2 (2011): 1–24.
- Salim, Hisyamuddin, and Farid Pribadi. “PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENGEKSPRESIKAN EKSISTENSI PENYANDANG DISABILITAS TULI.” In *SEMINAR NASIONAL*, 120–27, 2022.
- Santoso, Hidayat Edi. “Moderasi Beragama Dan Hak Asasi Manusia ( HAM ): Analisis Peran Agama Dalam Memperkuat Toleransi Dan Kesetaraan Untuk Memperkuat Toleransi Dan Kesetaraan , Kenyataannya Adalah.” *IN RIGHT* 13, no. 1 (2024): 56.
- Suhendra, and Feny Selly Pratiwi. “Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial.” *IAPA | Universitas Sriwijaya*, 2024, 293–97.
- Thohir, Muhammad, Taufik Siradj, and Nur Arfiyah febriani. *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh*, 2023.
- Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. “TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI.” *Diakom* 1, no. 2 (2018): 83–90.
- Zunurahma, Fathma Cita, and Gianluigi Fahrezi. “PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM SEGMENT # BELAJARBARENGCITA” 1, no. 2 (2023): 143–44.